

ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN DI KOBER ST. RAFAEL WARUWAJA KECAMATAN GOLEWA BARAT KABUPATEN NGADA

Maria Elvia Nae¹⁾, Elisabeth Tantina Ngura²⁾, Marsianus Meka³⁾

^{1,2,3}Program Studi PG-PAUD, STKIP Citra Bakti Ngada

¹azoraneke@gmail.com, ²elisabethngura@gmail.com, ³marsianus3006@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kognitif anak usia dini usia 5-6 tahun di Kober St. Rafael Waruwaja tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan berbagai informasi atau data yang terkait adalah melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu terdiri dari *data reduction* reduksi data, *data display*, penyajian data, dan *verification* penarikan kesimpulan. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kober St. Rafael Waruwaja itu sangat bervariasi. Ada anak yang berkembang sesuai harapan dan juga ada anak yang proses perkembangannya belum sesuai harapan. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa proses perkembangan kognitif setiap anak itu berbeda-beda.

Abstract

This study aims to analyze the cognitive development of early childhood aged 5-6 know in Kober St. Rafael Waruwaja school year 2019/2020. The type of research taken is qualitative research. The methods used in collecting various related information or data are through interview, observation, and documentation techniques. The activity in analyzing the data consists of data reduction/ reduction data, display data, presentation of data, and verification / withdrawal of conclusions. The data collected in this study was analyzed using qualitative descriptive analysis. The results showed that the cognitive development of children aged 5-6 in Kober St. Rafael Waruwaja varies greatly. There are children who develop as expected and there are also children whose development process has not been as expected. This shows that each child's cognitive developmental processes are different.

Sejarah Artikel

Diterima: 08-03-2021

Direview: 25-05-2021

Disetujui: 25-07-2021

Kata Kunci

analisis,
perkembangan kognitif,
anak usia dini.

Article History

Received: 08-03-2021

Reviewed: 25-05-2021

Published: 25-07-2021

Key Words

analysis, development
cognitive, childhood
aged

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa dan negara. Adanya pendidikan anak-anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada didalam dirinya dan juga anak dapat memperoleh ilmu yang belum pernah didapatkan dilingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Selanjutnya Dhiu Margaretha (2012: 33) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat, berlangsung seumur hidup, dan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan dipandang sebagai suatu aktivitas kehidupan dalam masyarakat, sehingga individu maupun masyarakat menganggap pendidikan itu penuh makna.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya".

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya mendidik anak, dalam hal ini berkaitan dengan kebutuhan anak usia dini sehari-hari dapat terlayani sesuai dengan masa perkembangannya. Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang yang dimulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah, dan juga pendidikan tinggi. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pertama dan dapat dijalankan melalui beberapa jalur yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. PAUD yang melalui jalur formal seperti TKK, Raudatul Alfa (RA), atau yang lainnya yang sederajat. PAUD nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat. PAUD informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang dibentuk oleh masyarakat. Tujuan penyelenggaraan PAUD adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak lahir sebagai persiapan untuk hidup sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu kemampuan anak yang harus dikembangkan adalah kemampuan kognitif.

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Pandangan aliran tingkah laku (*Behaviorisme*) berpendapat bahwa pertumbuhan

kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang semakin bertambah, sedangkan aliran *'interactionist'* atau *'developmentalis'*, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Berdasarkan tingkat pencapaian anak dalam bidang kognitif yang dituangkan dalam Permendikbud tahun 2014 Nomor 137 lampiran I tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu; (1) Belajar dan Pemecahan Masalah (menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), mencari solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)). (2) Berfikir Logis (mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan, menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya, mengklasifikasikan benda sesuai dengan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya). (3) Berfikir Simbolik (menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, dan merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)).

Mansur (2005: 16) anak usia dini didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Selanjutnya menurut Hurlock (1978: 57), masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter. Memiliki berbagai karakteristik dimana anak usia dini sebagai masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat anak mulai mengikuti pendidikan formal.

Lebih lanjut menurut Sujiono (Khadija, 2013: 61) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak yang paling tepat dan mudah di didik adalah anak di usia ini.

Lebih lanjut Yulianai (2007: 4) menyatakan bahwa anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang

khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan anak yang berusia diatas 8 tahun yaitu bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, bersifat unik dan kaya dengan fantasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek. Anak yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, dan seni yang khusus sesuai tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Neiser (dalam Khadijah, 2016: 56) istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Sujiono dkk (2007: 3) menjelaskan bahwa kognitif berhubungan dengan inteligensi. Kognitif lebih bersifat statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi perwujudan dari daya yang berupa aktivitas atau perilaku. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa kognitif merupakan potensi dan daya untuk memahami sesuatu dan dapat mengaktualisasikan dalam bentuk perilaku dan aktivitas.

Mulyasa (2016: 25) mengemukakan bahwa kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak yang berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak berkenaan dengan kemampuan berpikirnya. Kognitif disinonimkan dengan intelektual dikarenakan sebelum melakukan seorang anak terlebih dahulu berpikir terdahulu tentang sesuatu yang akan diperlakukannya.

Karim dkk (2014: 106) menyatakan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir yaitu kemampuan menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif ditentukan pada saat konsepsi (pembuahan) namun terwujud atau tidaknya tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Dalam melakukan sesuatu anak dapat menghubungkan dan mampu mempertimbangkan apakah akan berhasil atau tidak itu tergantung dengan lingkungan yang ditempati atau melakukan kegiatannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif ialah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lain yang terjadi di dunia sekitar dan juga kognitif mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar anak di dunia selanjutnya tanpamemikirkan bahwa hal tersebut akan berhasil atau tidak dan juga tempat atau kondisi lingkungannya

Dalam memahami dunia anak secara aktif, anak-anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Sebuah skema (*schema*) adalah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Skema bisa merentang mulai dari skema sederhana (seperti skema sebuah mobil) sampai skema kompleks (seperti skema tentang apa yang membentuk alam semesta). Anak usia enam tahun yang mengetahui bahwa lima mainan kecil dapat disimpan di dalam kotak kecil berukuran sama berarti ia sudah memanfaatkan skema angka atau jumlah.

Piaget dalam (Jahja, 2013: 119-120) mengemukakan bahwa seorang individu dalam hidupnya akan selalu berinteraksi dengan lingkungan, dimana dalam interaksi ini akan memperoleh: *Skemata* yaitu schema yang berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam mengintrepretasi dan memahami dunia. Schema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan ini. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru di dapatnya digunakan untuk memodifikasi, menambah atau mengganti skema yang sebelumnya ada.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan yang penting untuk distimulus, mengingat perkembangan kognitif adalah proses berfikir dimana anak mampu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Hal ini berdasarkan pengamatan selama satu minggu dan sesuai dengan rangkuman penilaian perkembangan anak Kober St. Rafael Waruwaja. Pada kenyataannya anak belum mampu atau belum dapat mengenal sebab akibat yang terjadi pada lingkungannya, dikarenakan pengembangan kognitif dipusatkan hanya pada aspek bilangan dan lambang bilangan. Anak jarang diajak untuk melakukan kegiatan yang menuntut anak untuk berfikir langsung dan memecahkan masalah secara kelompok maupun sendiri. Anak Kober St. Rafael Waruwaja belum mampu dalam menceritakan sebab akibat terjadinya sebuah peristiwa dan sebagainya.

Dari beberapa indikator (Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam bidang kognitif terbagi atas enam indikator untuk belajar dan pemecahan masalah yaitu (1)

menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), (2) memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, (3) menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, (4) menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan, diluar kebiasaan), (5) mengenal benda berdasarkan fungsi, (6) menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya) yang ada proses perkembangan kognitif di Kober St. Rafael Waruwaja belum berkembang dengan maksimal. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak secara langsung untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dibawah bimbingan guru itu sendiri. Pembelajaran akan berhasil apabila disesuaikan dengan apa yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan kegiatan penelitian yang telah dilakukan di Kober St. Rafael Waruwaja pada bulan Mei 2020 menunjukan bahwa aspek perkembangan kognitif masih rendah dalam hal ini belum mencapai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Jumlah anak yang berusia 5-6 tahun adalah 13 orang dengan perkembangan yang berbeda-beda yaitu; anak dengan perkembangan kognitif yang masih rendah atau belum berkembang berjumlah 2 orang, mulai berkembang berjumlah 3 orang, dan berkembang sangat baik berjumlah 8 orang. Aspek perkembangan yang lain seperti nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, fisik motorik sudah berkembang baik. Hal ini berdasarkan pengamatan selama satu minggu dan sesuai dengan rangkuman penilaian perkembangan anak Kober St. Rafael Waruwaja. Pada kenyataannya anak belum mampu mengenal sebab akibat yang terjadi pada lingkungannya misalnya ketika air ditumpahkan akan menyebabkan sesuatu menjadi basah, dikarenakan pengembangan kognitif dipusatkan hanya pada aspek bilangan dan lambang bilangan. Dalam melakukan kegiatan yang membuat anak berfikir logis dan mampu memecahkan masalah kelompok maupun sendiri guru kurang melibatkan anak secara langsung. Anak Kober St. Rafael Waruwaja belum mampu dalam menceritakan sebab akibat terjadinya sebuah peristiwa dan sebagainya. Contohnya adalah ketika guru memberikan tugas kepada anak untuk menyelesaikan tugas tetapi guru menyelesaikan sendiri tanpa melibatkan anak untuk berfikir logis seperti mengenal huruf.

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka telah dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Kober St. Rafael Waruwaja

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kober St. Rafael Waruwaja Kecamatan Golewa Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkapkan semua gejala secara holistik kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks), yang melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan tentang latar belakang atau faktor-aktor yang berpengaruh dengan suatu keadaan tanpa merekayasa variabel yang ada. Inti dari penelitian yaitu mengetahui kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kober St. Rafael Waruwaja. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena pemahaman kemampuan kognitif pada anak usia dini masih mengalami kendala terhadap perkembangan dan kemampuan serta tingkat pemahaman dalam diri anak. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari 27 Juni sampai dengan 27 Juli 2020. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru kelompok B dan kepala sekolah serta anak kelompok B Kober St. Rafael Waruwaja.

Ada tiga metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. 1) Observasi. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati dan memperoleh data yang berkaitan dengan pemahaman kognitif anak usia 5-6 tahun. Pada penelitian tersebut, peneliti megobservasi pada saat anak melakukan kegiatan pembelajaran seperti mewarnai gambar. 2) Wawancara. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan guru kelompok B dan kepala sekolah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak dan kepala sekolah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak pada anak usia 5-6 tahun. 3) Dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa foto dan dokumentasi lainnya berupa data kognitif anak harian, mingguan dan profil sekolah. Dalam pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian saat observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2015:156), mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat ukur untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Informan dalam penelitian kualitatif adalah nara sumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan sebagai sumber data penelitian berdasarkan pada asas yang menguasai permasalahan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informasi sebagai sumber data harus memenuhi syarat. Informan dalam penelitian adalah guru kelas B, kepala sekolah kober St. Rafael Waruwaja. Penelitian kualitatif tidak dipersiapkan jumlah informannya, tetapi tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleks dari keragaman. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran objektif. Melalui kesahihan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Penelitian untuk mendapatkan kesahihan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Sugiyono (2015:156), triangulasi adalah pemeriksaan kesahihan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Untuk terpenuhi kesahihan data dilakukan triangulasi dengan sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu .

Teknik analisis data dilakukan menurut Miles dan Huberman (2015:69), aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung dan berulang sampai datanya jenuh. Aktivitas analisis data terdiri dari pengumpulan data, *data reduction*/reduksi data, *data display*/penyajian data dan *verification* atau penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Wawancara

Setelah peneliti melakukan penelitian di Kober St. Rafael Waruwaja dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipaparkan berbagai temuan sebagai berikut.

Dalam memahami kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kober St. Rafael Waruwaja ini menyangkut beberapa faktor yaitu: 1) Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Sesuai dengan hasil wawancara yang diajukan kepada guru kelas bahwa kemampuan kognitif anak pada Kober St. Rafael Waruwaja “prores perkembangan kognitifnya sangat bervariasi. Ada anak yang dengan cepat menanggapi perintah guru dengan baik dan juga ada anak yang lamban menanggapi perintah gurunya”. (Hasil wawancara pada tanggal 11 Mei 2020). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap apa yang telah disampaikan guru pada saat wawancara. Pada observasi tanggal 12 Mei 2020, peneliti menemukan seperti apa yang telah disampaikan oleh guru pada saat wawancara bahwa proses perkembangan atau kemampuan anak itu bervariasi dan masih ada anak yang kemampuan kognitifnya masih belum berkembang dengan baik. Sebagian kecil anak yang perkembangannya masih rendah., tetapi sebagian besar anak-anak kemampuan kognitifnya sudah baik. Misalnya anak diberi kesempatan untuk mengurutkan benda dari yang terbesar ke yang terkecil begitupun sebaliknya dari 13 anak yang mampu mengurutkan benda dengan baik atau berurutan sesuai harapan adalah 8 orang anak dan yang belum sesuai harapan adalah 5 orang anak. 2) Wujud partisipasi guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru pada tanggal 11 Mei 2020 tentang perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun “wujud partisipasi guru yang dilakukan terhadap anak adalah melakukan pendekatan terhadap anak yang belum

berkembang sesuai harapan dengan berbagai cara yaitu memberi motivasi, dorongan, dan juga menggunakan pertanyaan yang memancing anak untuk mampu memahami dan mampu menyampaikan ide yang diluar dari kebiasaannya sehari-hari". Berdasarkan hasil wawancara peneliti melakukan penelitian pada tanggal 12 Mei 2020 dan pada saat itu peneliti menemukan hal yang sama sesuai dengan apa yang disampaikan guru pada saat wawancara. Ketika anak belum mampu mengenal berbagai macam huruf, maka guru melakukan pendekatan dengan memberikan pujian sambil mengulang memperkenalkan jenis huruf kepada anak dan pada akhirnya anak tersebut mampu mengenalnya walaupun belum secara keseluruhan. 3) Tanggapan anak ketika diberi kesempatan dalam mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Hasil wawancara terhadap guru pada tanggal 11 Mei 2020 adalah "dalam proses pembelajaran ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan tanggapan positif yang diberikan anak-anak sangat luar biasa walaupun ada bilangan yang mirip bentuknya ada yang kurang benar meletakkan posisi yang sebenarnya misalnya bilangan 6 dan sembilan".

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti melakukan penelitian pada tanggal 12 Mei 2020 dan menemukan hasil yang sesuai dengan hasil wawancara. Ketika guru memberikan kesempatan untuk mencocokkan lambang bilangan maka anak-anak harus berebutan untuk mencocokkannya. Ketika menemukan anak yang kurang benar dalam mencocokkan bilangan maka guru langsung memberikan arahan yang benar dengan cara mencontohkan dengan bahasa tubuh. 4) Kemampuan anak dalam mengenal sebab akibat tentang lingkungan sekitarnya. Hasil wawancara terhadap guru pada tanggal 11 Mei 2020 menyatakan bahwa "kemampuan anak dalam mengenal sebab akibat dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitarnya ada anak yang sudah mampu mengenal sebab dan akibat suatu kejadian dan masih ada anak yang kurang mampu mengenal sebab akibat yang terjadi, ketika guru mengulang 2 sampai 3 kali baru anak-anak memahaminya". Sesuai dengan hasil wawancara maka peneliti melakukan penelitian pada tanggal 12 Mei 2020 dan menemukan hal yang sesuai dengan pernyataan guru pada saat wawancara. Ketika guru menanyakan sesuatu yang terjadi kira-kira sebabnya apa dan akibatnya apa dengan sambil memberikan contoh seperti turunnya awan tebal akan terjadinya hujan. Ada anak yang langsung merespon dengan apa yang ditanyakan guru dan juga ada anak yang masih bingung dengan apa yang dijelaskan guru. Ketika guru mengulang kembali menjelaskan sebab akibat dengan memberikan contoh-contoh yang lain, anak yang belum paham atau belum mengerti dapat memahami sebab akibat dan bahkan mampu memberikan contoh yang lain sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. 5) Kemampuan anak dalam mengenal berbagai perbedaan warna, bentuk, dan ukuran. Hasil wawancara terhadap guru kelas yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2020 menyatakan bahwa "kemampuan anak

dalam mengenal warna, bentuk, ukuran sudah sangat baik dalam hal ini anak mampu mengenal warna dengan mencontohkan warna-warna nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari, mengenal bentuk geometri seperti segitiga, segiempat, mengenal ukuran melalui menyusun balok mainan dari ukuran terbesar ke ukuran terkecil begitupun sebaliknya dari yang terkecil ke yang terbesar”.

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru maka peneliti melakukan penelitian pada tanggal 27 Mei 2020 dan peneliti penemuan hasil yang sama dengan pernyataan guru pada saat wawancara anak-anak mampu mengenal warna dengan menyebutkan macam-macam warna dengan sambil menunjuk warna-warna yang ada disekitar mereka dan juga mereka mampu menyusun benda yang ukuran kecil ke ukuran yang besar dan sebaliknya serta anak juga mampu membedakan benda yang berukuran besar dan berukuran kecil dengan benda yang bermacam-macam sesuai yang guru tunjukkan kepada anak. 6) Kemampuan kognitif anak dalam mengenal huruf vokal dan konsonan. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru pada tanggal 11 Mei 2020 mengemukakan bahwa “kemampuan anak dalam mengenal macam-macam huruf vokal dan konsonan belum sesuai harapan dimana ada anak yang kurang mampu mengenal huruf-huruf. Dalam hal ini ada huruf yang membuat anak merasa bingung karena ada huruf-huruf yang mirip atau bentuknya hampir sama”. Sesuai hasil wawancara maka peneliti melakukan penelitian pada tanggal 20 Mei 2020 dan peneliti memperoleh hasil sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru pada saat wawancara dari 13 anak 10 anak yang mampu memahami macam-macam huruf. maka guru harus mengulang mengenalkan huruf dengan baik dan pada huruf yang hampir sama guru memberikan pemahaman berulang-ulang sehingga anak dapat mengerti dan bahkan guru menekankan melalui bahasa tubuh.

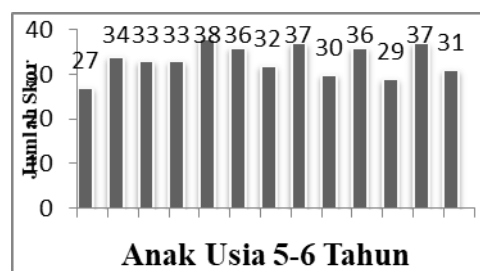
Masalah yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu capaian perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun terlebih khusus pada anak-anak Kober St. Rafael Waruwaja yang merupakan subyek penelitian. Penilaian perkembangan kognitif anak dibuat atau dikerjakan oleh guru kelas yang sehari-hari selalu mengamati setiap perkembangan anak sehingga guru lebih mengetahui seluruh perkembangan anak baik perkembangan yang baik maupun yang lamban.

Adapun indikator perkembangan anak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) (Permendikbud Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2014 Lampiran I) kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun adalah (1) Belajar dan Pemecahan Masalah (menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)). (2) Berfikir Logis (mengetahui perbedaan

berdasarkan ukuran, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan, menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya, mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi. mengenal pola ABCD-ABCD, dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya). (3) Berfikir Simbolik (menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, dan merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)).

Observasi

Dalam observasi terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut: 1) Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Pada saat peneliti mengamati, banyak menemukan berbagai aspek perkembangan anak seperti nilai moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. 2) Reduksi data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses penyederhanaan atau pemfokusan data yang masih kasar yang diperoleh dari lapangan. Dari beberapa aspek perkembangan anak yang diamati, peneliti melakukan penyederhanaan dan lebih memfokuskan pada salah satu aspeknya saja yaitu pada aspek kognitif anak. 3) Penyajian data. Pada tahap ini setelah melakukan penyederhanaan dan penelitian pada aspek kognitif peneliti melakukan penyajian data tentang kemampuan kognitif anak dengan menggunakan bagan yang ada pada bagan di bawah ini.



Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data peneliti melakukan penarikan kesimpulan berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kober St. Rafael Waruwaja itu sangat bervariasi. Ada anak yang mampu mengenal pola ABCD, mengenal macam huruf, mengenal berbagai perbedaan (bentuk, ukuran, warna) dan juga mampu dalam menyebutkan lambang bilangan dan jenis huruf, mampu mencocokkan bilangan dengan

lambang bilangan tetapi kurang dalam menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Hal ini dikarenakan anak kurang paham atau kurang dalam menyesuaikannya.

Pembahasan

Kemampuan kognitif merupakan salah satu faktor kemampuan yang ada didalam diri anak usia dini yang sedang berkembang. Kemampuan kognitif pada anak usia dini sangat penting. Oleh karena itu, dengan mengenalkan lingkungan sekitar, mengenal benda-benda, mengenal huruf, mengenal keaksaraan awal, dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kognitif anak usia dini.

Myers (1996) menyatakan bahwa "*cognition refers to all the mental activities associated with thinking, knowing, and remembering* " yang artinya proses berpikir, memahami, dan mengingat merupakan bagian dari aktivitas mental.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti di Kober st. Rafael Waruwaja terdapat sebagian anak yang mampu berpikir dengan baik dan mampu memahami apa yang dijelaskan oleh guru serta mampu dalam mengingat semua yang telah dijelaskan atau sudah dipelajari. Dalam hal ini berkaitan dengan memahami jenis huruf dengan cara mengingat kembali apa yang sudah dijelaskan guru dengan menggunakan bahasa tubuh untuk memudahkan anak untuk memahaminya dan juga untuk memahami dan mengingat bilangan, alam sekitar, dan masih banyak tema yang mampu mengembangkan kognitif anak usia dini.

Berk (2005: 27) menyatakan bahwa kemampuan kognitif menunjuk kepada proses dan produk dari dalam akal pikiran manusia yang membawanya untuk mengerti. Sesuai dengan hasil observasi dengan apa yang diungkapkan diatas bahwa anak-anak yang ada di Kober St. Rafael Waruwaja benar-benar menggunakan akal mereka untuk mencari tahu apa yang sudah diberikan atau dijelaskan guru ketika ada yang belum dipahami atau belum dimengerti contohnya dalam mengenal angka ada angka-angka yang membingungkan yaitu antara angka 6 dan 9, untuk membuat mereka paham atau mengerti dengan melihat ekor dari angka tersebut bila ekornya keatas itu merupakan angka 6 dan ekornya kebawah adalah angka 9. Dari 13 anak yang mampu mengenal angka dan paham dengan angka-angka secara keseluruhan terdapat 3 anak.

Patmodewo (2003: 27) kognitif adalah dengan mulai berpikir dan mengamati pada akhirnya munculah perbuatan yang membuat orang mendapatkan suatu pengetahuan yang baru atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sesuai dengan pernyataan diatas anak Kober st. Rafael Waruwaja banyak menemukan anak yang mulai berpikir untuk melakukan sesuatu yang akan menghasilkan pengetahuan baru. Misalnya dalam mengenalkan sebab akibat

yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Dengan mengenal sebab akibat anak sudah mendapatkan pengetahuan yang baru.

Ernawulan (2008: 20) perkembangan kognitif berkaitan dengan proses nalar atau inteligensi seseorang dan juga bagaimana cara inteligensi itu bekerja. Mungkin dalam kehidupan sehari-hari anak dihadapkan dengan masalah-masalah yang memang memerlukan adanya pemecahan secara baik oleh anak.

Sesuai hasil observasi yang didapat oleh peneliti bahwa setiap hari anak selalu dihadapkan oleh masalah-masalah walaupun masalah yang ringan-ringan saja seperti mengganggu teman, masalah dalam proses pengenalan berbagai angka dan huruf-huruf. Anak di Kober Waruwaja selalu berusaha dalam memecahkan masalahnya dengan mencari tahu bila berkaitan dengan angka dan huruf dan juga dalam memecahkan masalahnya dengan teman walaupun kadang diterima oleh teman, agar bisa selesai masalahnya anak melibatkan guru untuk memberi arahan atau pendekatan kepada mereka..

Sesuai dengan hasil observasi ada anak yang perkembangan kognitifnya sudah sangat baik dalam hal ini dia mampu menguasai pengetahuan umum dan juga dalam memecahkan masalahnya di lingkungannya. Ada juga anak yang belum mampu dalam menguasai pengetahuan umum sehingga ada hal-hal yang kurang dipahami dan susah untuk dimengerti. Dari 13 anak terdapat 4 anak yang mampu atau menggunakan akal untuk memudahkan dalam menguasai pengetahuan dan mudah memecahkan masalahnya.

Bruner (1966: 172) dalam bukunya *Toward Theory of Instruction* mengungkapkan bahwa anak-anak belajar dari konkret ke abstrak melalui tiga tahap yaitu: (*enactive, iconic dan symbolic*).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan pendapat diatas anak mulai mampu menghubungkan keterkaitan antara berbagai benda, orang, atau objek dalam suatu urutan kejadian. Maka anak mampu memahami segala sesuatu dengan hal-hal yang konkret ke hal yang abstrak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kober St. Rafael Waruwaja itu sangat bervariasi ada yang perkembangan kognitifnya baik, ada yang belum sesuai harapan, dan juga yang tidak sesuai harapan. Perkembangan kognitif yang dimaksud adalah mampu memahami, mampu mengenal, mampu mengingat, dan juga dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Untuk mengatasi anak yang lamban dalam perkembangan kognitif guru melakukan pendekatan kepada anak dengan memotivasi, mendorong, dan mengarahkan anak dengan baik sehingga anak dapat mengerti dan berpikir dengan

baik. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kober St. Rafael Waruwaja itu sangat berbeda-beda atau bervariasi. Walaupun berbeda-beda tetapi secara keseluruhan perkembangan kognitif mereka itu baik.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka saran yang diberikan kepada berbagai pihak adalah sebagai berikut. 1) Bagi Orang Tua. Orang tua perlu menggali pengetahuan anak dan mengetahui perkembangan kognitif anak dirumah itu penting. Dengan cukup mengajarkan anak hal-hal yang mudah yang tidak meleset dari proses berpikir anak yang memungkinkan anak untuk memahami, mengenal, dan mengingat. 2) Bagi Pendidik. Pendidik perlu mendidik anak khususnya dalam mengembangkan proses berpikir anak. Anak diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk mencari tahu hal-hal yang membuatnya kurang mengerti. Dalam mengenalkan berbagai angka, huruf-huruf, sebab akibat hendaklah menggunakan benda nyata atau situasi-situasi yang nyata dalam keseharian anak. 3) Bagi Anak. Anak perlu konsentrasi dalam proses belajar juga sangat penting sehingga mampu memahami, mengenal, dan mengingat. 4) Bagi Peneliti Lain. Bukan hanya sebatas ini saja tetapi memerlukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat menggunakan skripsi ini sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhiu, Margaretha. (2012). Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: PT Nusa Indah
- Hurlock, Elizabeth B. (2001). *Perkembangan Anak*, Terjemahan Med Meitasari Tjandrasa Jilid I, Jakarta: Erlangga.
- Khadijah. (2016). Pengembangan Kemampuan Kognitif anak Usia dini. Medan: Perdana publishing.
- Miles, Dkk, (2015). *Analisis data kualitatif*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. (2016). Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Permendikbud, R. I (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan anak Usia Dini Nomor 146*
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan.
- Sujiono, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono .(2015). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.